

## NILAI MORAL DALAM CERITA WAYANG KULIT LAKON PALASARA RABI KARYA KI ROESMADI

### MORAL VALUES IN THE WAYANG KULIT STORY PALASARA RABI BY KI ROESMADI

Rini Sumarsih<sup>1\*</sup>, Rochimansyah Rochimansyah<sup>2</sup>, dan Herlina Setyowati<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia

<sup>1</sup> [rinisumarsihhh@gmail.com](mailto:rinisumarsihhh@gmail.com); <sup>2</sup> [rochimansyah@umpwr.ac.id](mailto:rochimansyah@umpwr.ac.id); <sup>3</sup> [herlina@umpwr.ac.id](mailto:herlina@umpwr.ac.id)

\* Corresponding Author

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan nilai-nilai moral dalam cerita wayang kulit *lakon Palasara Rabi* karya Ki Roesmadi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat. Unsur intrinsik dianalisis dengan teori unsur intrinsik Nurgiyantoro. Teori nilai moral Wicaksono digunakan sebagai analisis nilai moral. Instrumen penelitian ini adalah peneliti. Sumber data utama diperoleh dari dokumentasi pertunjukan dalam bentuk DVD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema utama cerita berfokus pada strategi perjodohan sebagai bentuk diplomasi politik antar kerajaan. Unsur intrinsik yang ditemukan dalam cerita *Palasara Rabi*, mencakup: 1) tokoh; terdapat beberapa tokoh yaitu: Kanjeng Dirwaji, Dewi Durgandhini, Durgandhana, Patih Candra Patih, Sisingaraja; 2) alur cerita menggunakan alur maju; 3) latar cerita: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial; 4) gaya bahasa yang digunakan: gaya bahasa metafora; 5) sudut pandang penceritaan yaitu sudut pandang orang ketiga; 6) amanat penceritaan ialah keputusan pernikahan tidak boleh didasarkan pada kepentingan politik semata, tetapi juga mempertimbangkan kehormatan dan kebijakan. Nilai-nilai moral yang ditemukan dalam lakon ini mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan alam. Dalam hubungan dengan Tuhan tergambar sikap pengabdian dan rasa syukur; dalam hubungan dengan sesama manusia muncul nilai kejujuran, empati, dan kerja sama; dalam hubungan dengan diri sendiri tercermin dari sikap reflektif dan tanggung jawab; sedangkan nilai moral hubungan dengan alam ditunjukkan mengenai pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan.

**Kata kunci:** nilai moral, cerita wayang kulit, struktur penceritaan

**Abstract:** This study aims to describe the intrinsic elements and moral values in the Palasara Rabi shadow puppet story by Ki Roesmadi. This study uses qualitative descriptive research with data collection techniques in the form of observation and note-taking. Intrinsic elements are analyzed using Nurgiyantoro's intrinsic element theory. Wicaksono's moral value theory is used as moral value analysis. The research instrument is the researcher. The main data source is obtained from performance documentation in the form of DVDs. The results of the study show that the main theme of the story focuses on matchmaking strategies as a form of political diplomacy between kingdoms. The intrinsic elements found in the Palasara Rabi story include: 1) characters; there are several characters, namely: Kanjeng Dirwaji, Dewi Durgandhini, Durgandhana, Patih andra Patih,

Sisingaraja; 2) the storyline uses a forward plot; 3) setting: place, time, and social setting; 4) style of language used: metaphorical language; 5) point of view: third person; 6) moral of the story: marriage decisions should not be based solely on political interests, but should also consider honor and policy. The moral values found in this play include the relationship between humans and God, fellow humans, oneself, and nature. In the relationship with God, an attitude of devotion and gratitude is depicted; in relationships with fellow humans, the values of honesty, empathy, and cooperation emerge; and in relationships with oneself, reflective attitudes and responsibility are reflected; while moral values in relationships with nature are demonstrated in the importance of cultural and environmental preservation.

**Keywords:** *moral value, shadow puppet story, narrative structure*

## Pendahuluan

Di Indonesia wayang memiliki peranan yang sangat penting dalam budaya dan sejarah Indonesia. Wayang adalah seni pertunjukan tradisional yang sudah ada selama berabad-abad di Indonesia (Anggoro, 2018). Wayang kulit merupakan salah satu bentuk kesenian wayang yang digunakan sebagai kisah yang epik, mitos, dan cerita rakyat bagi Masyarakat Jawa. Wayang kulit tidak hanya untuk sekedar hiburan saja, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral dan etika. Melalui karakter wayang kulit mengajarkan nilai-nilai seperti halnya kebaikan, keadilan, persatuan, dan tanggung jawab. Wayang menjadi bukti simbol kekayaan budaya di Indonesia yang mewakili beberapa perbedaan dan keanekaragaman budaya, suku dan adat istiadat (Samodro, Asmanto, Janos, & Rokhim, 2023).

Wayang kulit merupakan sebuah cerita yang bersumber dari kitab Ramayana dan Mahabarata yang akhirnya dikembangkan dalam tradisi pertunjukan wayang. Wayang kulit ialah sebuah boneka tiruan yang terbuat dari kulit yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan sebuah tokoh dalam pertunjukan wayang (Anwar, Irfansyah, & Sulistyaningtyas, 2023). Pertunjukan wayang kulit biasanya disajikan dengan irungan musik gamelan dan pengisahan yang dilakukan oleh seorang dalang. Pertunjukan wayang kulit biasanya menggunakan kelir (kain berwarna putih) yang bertujuan sebagai *background*. Pada umumnya wayang kulit berfungsi sebagai pertunjukan, fungsi ini berperan dalam masyarakat karena dalam suatu pertunjukan wayang kulit tidak jarang ditemui orang bergembira, tertawa, bersorak, sedih, meneteskan air mata karena alur cerita yang dimainkan oleh dalang yang dapat memukau seolah-olah membawa

para penonton ke situasi yang sebenarnya pada cerita tersebut (Sugita & Pastika, 2022). Wayang kulit juga dapat memberikan pedoman hidup, memberi pelajaran tentang pembentukan watak, memberi pandangan baik dan buruk serta mengajak orang agar selalu melakukan kebaikan (Nurcahyo & Yulianto, 2021).

Cerita wayang kulit juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan nilai moral karena cerita wayang sering kali mengandung pesan-pesan yang mendalam. Sebagai contoh tokoh-tokoh dalam cerita wayang seperti Ramayana dan Mahabarata(Ridwan & Ahmad, 2025). Para tokoh dalam cerita wayang kulit sering menjadi contoh baik atau buruk, yang dapat menjadikan pelajaran bagi para penonton tentang bagaimana seharusnya bertindak dalam kehidupan sehari-hari(Santoso, T., & Bustam, 2022). Selain manfaat dan peranan wayang, ada juga permasalahan nilai moral pada cerita wayang kulit. Salah satu permasalahan nilai moral dalam cerita wayang kulit ialah penggambaran tindakan kekerasan atau konflik secara ekstrem. Di beberapa cerita wayang kulit mungkin sering menampilkan adegan pertempuran dan tindakan kekerasan pada adegan setiap tokoh yang dapat menimbulkan berbagai pertanyaan terkait pemberian kekerasan dalam menyelesaikan sebuah konflik (Ulfa, 2018). Terkadang pada pertunjukan wayang kulit dapat menimbulkan berbagai pertanyaan tentang representasi agama atau spiritualitas yang dapat menyinggung berbagai keyakinan atau nilai-nilai keagamaan tertentu. Adanya pengaruh globalisasi, dapat mempengaruhi konten dan nilai-nilai moral yang disampaikan dalam pertunjukan wayang kulit dan dapat menimbulkan berbagai pertanyaan tentang bagaimana tradisi ini dapat beradaptasi dengan perubahan zaman(Quraysyi et al., 2024).

Penelitian-penelitian tersebut dapat membantu memahami bagaimana cerita-cerita wayang kulit dapat mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai tersebut sehingga dapat dipertahankan atau ditingkatkan dalam konteks modern yang terus berubah. Dengan adanya pemahaman dan apresiasi nilai-nilai moral dalam wayang kulit, masyarakat dapat memperkaya warisan budaya dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa nama-nama dalang yang begitu populer di Indonesia, antara lain: Ki Manteb Sudharsono (alm), Ki Anom Suroto, Ki Joko Susilo, Ki Purbo Asmoro, Ki Seno Nugroho (alm), dan Ki Hadi Sugito (alm). Ada salah satu dalang yang cukup terkenal di kalangan masyarakat

yaitu Ki Roesmadi. Nama Ki Roesmadi sudah ada sejak tahun 2000. Ki Roesmadi berasal dari Kabupaten Kulon Progo (DIY) dan beliau juga menganut gaya pakeliran Yogyakarta. Dalam penelitian ini, fokus pembahasan pada nilai moral yang terkandung dalam cerita *lakon Palasara Rabi* karya Ki Roesmadi. Tujuannya untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang disampaikan pada cerita wayang *lakon Palasara Rabi* oleh Ki Roesmadi.

Nilai moral ialah sebuah prinsip atau sebuah standar yang digunakan untuk menentukan suatu hal yang dianggap benar atau salah dalam tingkah laku dan keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai moral bisa dari satu individu ke individu lainnya. Bisa juga berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Ada beberapa contoh nilai moral yang pada umumnya sering dijumpai yaitu kejujuran, kedilan, toleransi, dan tanggung jawab. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan pemahaman terkait nilai moral yang ada pada cerita wayang kulit *lakon Palasara Rabi* karya Ki Roesmadi yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini menggunakan analisis unsur intrinsik Nurgiyantoro yang terdiri dari unsur: tema, tokoh penokohan, alur, latar atau setting, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat (Nurgiyantoro, 2019). Teori nilai moral Wicaksono diterapkan dalam analisis nilai moral, yakni mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan alam(Wicaksono, 2022).

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digambarkan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat(Ismawati, 2016).

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah(Fiantika, Wasil, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, & Waris, 2022). Sumber data penelitian ini menggunakan dua macam sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah kumpulan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber data(Sahir, 2021). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah *cerita wayang lakon Palasara Rabi oleh Ki Roesmadi* dalam bentuk video DVD. Sementara itu, sumber data sekunder adalah kumpulan data yang diperoleh

peneliti dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti serta sumber lainnya yang mendukung sumber data primer(Priadana, & Sunarsi, 2021). Sumber data sekunder berupa dokumen cetak atau digital, buku, artikel, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan nilai moral dalam cerita wayang lakon Palasara *Rabi oleh Ki Roesmadi*. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dari bagian tertentu dalam cerita wayang *lakon Palasara Rabi* oleh Ki Roesmadi, yang terdapat dalam video DVD. Kutipan-kutipan tersebut mengandung nilai moral yang dapat diambil pelajarannya. Data ini digunakan untuk mengidentifikasi unsur intrinsik serta nilai moral yang terkandung dalam cerita wayang tersebut, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai pesan moral yang dapat diwariskan ke generasi selanjutnya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan simak dan catat(Sugiyono, 2020). Dengan menggunakan DVD sebagai media penelitiannya. Teknik ini mencangkup berbagai cara, seperti pengamatan, penerjemahan, mencatat bagian-bagian penting, dan dokumentasi, yang masing-masing memiliki tujuan dan prosedur yang berbeda untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaan menjadi lebih sistematis dan mudah(Ernawati & Setiawaty, 2021). Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu instrumen tambahan berupa kartu pencatat data dan alat tulis. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dapat menggunakan uji kredibilitas data dengan menggunakan teknik ketekunan dalam pengamatan. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis model tematik (*Thematic Analysis*) adalah teknik analisis data kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi pola atau tema penting dalam sekumpulan data, seperti hasil wawancara, observasi, atau dokumen(Heriyanto, 2018).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Deskripsi cerita wayang *Lakon Palasara Rabi*

Cerita wayang kulit *Lakon Palasara Rabi* dibuka oleh dalang dengan tembang

campursari. Dalam pembukaannya, dalang mengisahkan tentang Kangmas Purnomo yang melakukan perjalanan ke jagad dengan pakaian sopan. Purnomo dihadapkan pada tugas untuk memutuskan dan menetapkan aturan serta kebijakan, terutama terkait dengan kisah wayang kulit. Zaman Kurawa penuh dengan tantangan, dan panduan dari leluhur menjadi sangat penting dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Cerita ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam, termasuk tanggung jawab, kerjasama, kebijaksanaan, dan integritas, serta pentingnya menjaga tradisi dan beradaptasi dengan perubahan dalam kehidupan sosial dan spiritual. Secara keseluruhan, *Lakon Palasara Rabi* adalah drama politik kerajaan yang kaya akan budaya Jawa, dengan unsur intrinsik yang kuat dalam membangun narasi dan pesan moralnya.

## 2. Unsur Intrinsik *Lakon Palasara Rabi*

Analisis unsur intrinsik cerita wayang *Lakon Palasara Rabi* mengungkapkan tema sentral seputar politik kerajaan dan strategi perjodohan sebagai alat diplomasi. Perjodohan Dewi Durgandhini menjadi fokus utama, menunjukkan bagaimana pernikahan digunakan untuk menjalin aliansi antar kerajaan, serta menekankan tema kehormatan keluarga dan kebijaksanaan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan. Analisis unsur intrinsik cerita wayang *Lakon Palasara Rabi* menggunakan unsur-unsur intrinsik Nurgiantoro untuk menguraikan elemen-elemen penting dalam karya sastra, meliputi: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

### a. Tema

Tema *Lakon Palasara Rabi* menunjukkan bahwa pernikahan bukan sekedar soal harta atau status, tetapi menyangkut martabat, restu orang tua, dan pertimbangan spiritual. Tema dalam *Lakon Palasara Rabi* adalah politik kerajaan dan strategi perjodohan sebagai alat diplomasi, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pernikahan Dewi Durgandhini menjadi ajang perebutan antar kerajaan untuk menjalin hubungan dengan Kraton Wirata.

### b. Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh Utama (Protagonis)

Tokoh utama dalam *Lakon Palasara Rabi* adalah Palasara. Palasara digambarkan memiliki karakter bijaksana, jujur, sabar, taat kepada orang tua dan resi. Palasara merupakan pusat dari konflik dan penyelesaian cerita. Ia digambarkan sebagai kesatria muda yang menjunjung tinggi nilai moral dan spiritual, serta berjuang mendapatkan restu untuk menikahi Dewi Durgandhini secara terhormat.

2) Tokoh Pendukung

- a) Dewi Durgandhini; Tokoh pendukung, tritagonis. Karakter: setia, bijak, bersikap tenang dan penuh harga diri. Ia menjadi objek konflik perjodohan antar kerajaan. Meski perannya tidak dominan secara dialog, keberadaannya menjadi pusat peristiwa dan pertimbangan moral dalam cerita.
- b) Kanjeng Dirwaji; tokoh pendukung, protagonis. Karakter: bijaksana, hati-hati, adil. Sebagai raja Wirata dan ayah Durgandhini, ia menolak menjadikan putrinya sebagai komoditas politik. Dirwaji menjadi figur pemimpin yang mengedepankan kearifan lokal dan nilai spiritual.
- c) Durgandhana; tokoh pendukung, tritagonis. Karakter: emosional, membela keluarga, diplomatis. Durgandhana sebagai adik Durgandhini sering meluapkan emosi dan memberikan pendapat dalam proses perjodohan, namun selalu berada di sisi keluarganya.
- d) Patih Candra Patih; tokoh pendukung, tritagonis. Karakter: setia, penengah, berwibawa. Ia menjadi figur penasihat raja dan keluarga, sering hadir dalam diskusi penting dan bertindak sebagai penyeimbang emosi dalam forum kerajaan.

3) Tokoh Antagonis

- a) Prabu Sisingaraja; tokoh antagonis. Karakter: sombong, arogan, menganggap perempuan bisa dibeli. Ia mewakili kekuasaan yang melihat pernikahan sebagai transaksi politik dan ekonomi. Pendekatannya yang kasar menjadi sumber konflik utama dalam cerita.

c. Alur

*Lakon Palasara Rabi* karya Ki Roesmadi menggunakan alur maju (progresif), yaitu alur yang berjalan secara kronologis dari perkenalan tokoh, kemunculan konflik, klimaks, hingga penyelesaian. Alur dalam cerita ini dibangun secara bertahap, mencerminkan dinamika politik, sosial, dan moral yang berkembang dalam keluarga bangsawan Jawa.

d. Setting atau Latar

Latar atau setting adalah penggambaran tempat, waktu, dan suasana yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa dalam karya sastra (Lauma, 2017). Latar berfungsi memperkuat realitas cerita dan mempertegas pesan moral atau sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang.

1) Latar Tempat

Tempat utama dalam cerita, sebagai pusat pemerintahan Raja Dirwaji dan tempat berlangsungnya konflik lamaran terhadap Dewi Durgandhini, yakni di kraton Wirata.

2) Latar Waktu

Latar waktu dilukiskan di zaman Kerajaan Kuno. Tidak disebutkan tahun secara eksplisit, tetapi bahasa, sistem monarki, dan nilai-nilai yang digunakan menandakan suasana zaman kerajaan Jawa. Kutipan: “*Bakda Prabu Candrageni nedhi dhawuh... mlebet Kraton Wirata.*” (terjemahan: setelah Prabu Candrageni memberikan perintah. Lalu, masuk ke dalam kraton Wirata). Penggambaran sistem kerajaan yang kaku dan bertingkat, menandakan latar waktu tradisional.

3) Latar Suasana

Latar suasana digambarkan bagaimana suasana politik dan ketegangan meningkat. Suasana ini terasa saat para raja bersaing melamar Durgandhini dan menyampaikan niat secara diplomatik maupun penuh tekanan. Kutipan: “*Yen direga papat, nak kwitansi tak kon nyerat wolu.*” (terjemahan: jika dihargai empat, di kuitansinya saya minta ditulis delapan). Kutipan tersebut menunjukkan ketegangan dan sindiran terhadap lamaran politik yang dianggap seperti transaksi.

e. Gaya Bahasa

Cerita *Palasara Rabi* menggunakan gaya bahasa Jawa klasik, yang khas dalam sastra pewayangan, dengan perpaduan bahasa Jawa ragam bahasa *krama alus*, majas simbolik, metafora, dan gaya satir. Gaya ini memperkuat pesan moral dan sosial yang dibawa dalam cerita serta membentuk suasana tradisional kerajaan Jawa.

f. Sudut Pandang

Cerita *Palasara Rabi* menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu (*omniscient third-person perspective*). Dalam pementasan wayang, dalang bertindak sebagai narator, yang menyampaikan narasi cerita, menggambarkan perasaan dan pikiran para tokoh, serta mengarahkan alur cerita.

g. Amanat

Amanat cerita menekankan bahwa pernikahan bukan sekadar transaksi politik, tetapi juga harus mempertimbangkan kehormatan dan kebijaksanaan, seperti yang ditegaskan dalam kutipan "*Tak pundhut senajan ta iku redhup kagelan pemanggihe, kagelan rasane para ratu men dha padha ninggalake rangkah Wirata aja nganti gawe daledhah mengkono kene*" (terjemahan: saya ambil [kebijakan] meskipun itu membuat kecewa pendapatnya, kecewa perasaannya para raja agar ketika pergi meninggalkan wilayah/negara Wirata jangan sampai membuat kerusakan disini). Secara keseluruhan, *Lakon Palasara Rabi* menggambarkan drama politik kerajaan dengan unsur intrinsik yang kuat dalam membangun narasi dan pesan moralnya. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini sesuai dengan teori-teori yang menjelaskan hubungan antara Tuhan dan manusia sebagai hubungan timbal balik, pengabdian, syukur, dan moralitas yang mempengaruhi kehidupan manusia. *Lakon Palasara Rabi* oleh Ki Roesmadi menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui sikap pengabdian, permohonan, dan rasa syukur yang mendalam, yang sejalan dengan penelitian terdahulu tentang Nilai-Nilai Dakwah Pagelaran Wayang Kulit Kanjeng Pangeran oleh Raden Mas Aflakha Mangkunegara di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban dimana kepercayaan dan moralitas dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah hal yang saling berkaitan (Muthowah & Ainiyah, 2023).

3. Nilai Moral Dalam Cerita Wayang Lakon Palasara Rabi oleh Ki Roesmadi

a. Nilai Moral Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Dari nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan terdapat beberapa hasil yaitu:

- 1) Meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- 3) Rasa syukur dan harapan akan petunjuk dari Tuhan.
- 4) Pengabdian dan tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) Menerima semua takdir yang Tuhan berikan dengan ikhlas.
- 6) Ketakwaan, kehati-hatian dalam menerima nikmat, dan kesadaran akan ujian dari Tuhan.
- 7) Kepasrahan terhadap kehendak ilahi.
- 8) Doa, harapan, dan ajakan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 9) Kesadaran bahwa hidup dan usaha disinergikan dengan kehendak Tuhan.
- 10) Amanah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa.

Mendorong manusia untuk menjalani hidup dengan penuh keimanan dan ketaatan. Keyakinan ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan selalu dalam pengawasan Tuhan, sehingga memotivasi seseorang untuk melakukan hal-hal yang baik dan menghindari perbuatan tercela. Kepercayaan kepada Tuhan juga melahirkan tanggung jawab moral untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama dan prinsip kebenaran. Dengan demikian, seseorang merasa berkewajiban, tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Tuhan atas setiap keputusan dan perbuatannya.

Keyakinan bahwa Tuhan Maha Mengetahui menjadikan seseorang terdorong untuk bersikap jujur karena tak ada satu pun rahasia yang luput dari pengawasannya. Hal ini juga memperkuat kejujuran dan integritas dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pekerjaan, hubungan antarpribadi, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, iman kepada Tuhan mengajarkan pentingnya berlaku adil, karena keadilan adalah salah satu sifat Ilahi. Maka dari itu, seseorang

terdorong untuk selalu berbuat baik, membantu sesama, serta menjauhi tindakan zalim. Ajaran Tuhan juga menekankan kasih sayang terhadap semua makhluk, yang menginspirasi manusia untuk bersikap penuh cinta dan peduli terhadap orang lain, terutama mereka yang sedang mengalami kesulitan. Dengan meyakini adanya Tuhan, seseorang memahami bahwa hidup memiliki tujuan yang lebih tinggi daripada sekadar mengejar kesenangan dunia. Keyakinan ini memberi makna mendalam dalam hidup serta memperkuat tekad untuk menjalani kehidupan dengan tujuan yang luhur dan bermanfaat. Seperti pada kutipan berikut ini. "

*Sisingaraja: "Jagad Dewa Bathara kula nuwun katampi sabda dalem pangendi aji nuwun dhateng jasad kula. Nampi pangayoming jawata awis paduka winantu raha, kepareng aturing sungkem pabekti kunjuk sandhap pepadha mawantu-antu sinuwun."*

Terjemahan, "Jagad Dewa Bathara, saya memohon agar sabda ilahi diterima dalam tubuh saya. Saya memohon perlindungan dari para dewa, agar diberi keselamatan dan kesejahteraan. Izinkan saya menyampaikan hormat dan bakti kepada sesama dengan penuh hormat dan ketulusan, serta senantiasa membantu Yang Mulia."(Pada menit ke 51:53- 52:13) . Pada kutipan tersebut, Sisingaraja berbicara kepada Kanjeng Dirwaji bahwa permohonan doa dan kesadaran akan kehadiran Ilahi (Tuhan). Ini mengajarkan pentingnya menyadari dan menyertakan Tuhan dalam segala keputusan dan proses kehidupan. Bahwa kebijaksanaan tidak hanya berasal dari bentuk luar, tetapi dari pengalaman batin dan pemahaman sejati.

a. Nilai Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Sesama Manusia

Dari nilai moral hubungan manusia dengan sesama manusia, terdapat beberapa hasil yaitu:

- 1) Hubungan antara anak dan ayah.
- 2) Bentuk interaksi, komunikasi, dan keterbukaan dalam meminta bantuan atau informasi.
- 3) Kejujuran, etika, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Bentuk kasih sayang, nasihat, dan rasa hormat dalam hubungan keluarga.

- 5) Empati, kepedulian, dan perhatian terhadap sesama yang sedang mengalami kesulitan atau kesedihan.
- 6) Konteks hubungan keluarga, keterbukaan terhadap nasihat, dan saling mendukung untuk kehidupan yang lebih baik.
- 7) Kelebihan dengan tanggung jawab untuk kebaikan bersama dan perlindungan dari kejahatan.
- 8) Keadilan, komunikasi yang benar, dan upaya menjaga kehormatan serta hubungan yang sehat antarmanusia.
- 9) Konteks kesetiaan, pengorbanan, dan perlindungan terhadap sesama.

Nilai moral hubungan manusia dengan sesama manusia mencerminkan nilai hormat, tanggung jawab, dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Anak diajarkan untuk menghargai dan menaati orang tua sebagai wujud bakti, serta belajar berbicara dengan sopan dan jujur. Ayah berperan sebagai pelindung, pembimbing, dan teladan moral, yang menanamkan nilai agama dan etika. Anak juga didorong untuk membala pengorbanan ayah dengan sikap baik, menjaga hubungan yang hangat, dan merawat orang tua saat mereka membutuhkan. Nilai ini membentuk karakter anak yang berempati, bertanggung jawab, dan berbakti dalam kehidupan keluarga seperti terdapat pada kutipan berikut. Sisingaraja: "*Dadi kula tumbas sami ngaten kula kemawon malah kula aturi keng rama kula badhe mundhut pitumbasan menika, badhe dipunsadhe pinten?*". Terjemahan: Bawuk: "Jadi, saya membeli semuanya, lalu saya akan memberikan kepada ayah saya dan meminta kompensasi untuk ini, berapa harganya?" (Pada menit ke 03:01 – 03:25). Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Sisingaraja berbicara kepada Dewi Durgandhini tentang kepedulian terhadap keluarga, pentingnya memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu tentang nilai-nilai moral terhadap sesam manusia yang menekankan bahwa nilai-nilai moral adalah fondasi

utama dalam membangun hubungan sosial yang kuat dan positif, di mana kepercayaan, perhatian, dan integritas menjadi elemen penting dalam interaksi antar manusia(Susilawati et al., 2024).

b. Nilai Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

Dari nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, terdapat beberapa hasil yaitu:

- 1) Pengendalian diri, kemandirian, dan penemuan kekuatan pribadi untuk mengatasi tantangan hidup.
- 2) Pengembangan diri, dedikasi terhadap tujuan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan.
- 3) Kesadaran diri, penerimaan terhadap status sosial, dan tanggung jawab.
- 4) Rasa ingin tahu, pengelolaan ekspektasi, dan kebijaksanaan dalam menghadapi perubahan.
- 5) Tanggung jawab pribadi, kepatuhan terhadap tugas, dan kemampuan menghadapi tantangan dengan kebijaksanaan.
- 6) Mengontrol emosi, independensi, dan empati terhadap diri sendiri dan orang lain
- 7) Penerimaan diri, kesiapan untuk perubahan, dan tanggung jawab terhadap keputusan hidup.
- 8) Rasa syukur, penerimaan diri, harapan, dan usaha untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup.
- 9) Kesiapan pribadi, perencanaan yang matang, kesabaran, dan tanggung jawab dalam menghadapi keputusan besar atau perubahan dalam hidup.
- 10) Kebijaksanaan, pengendalian diri, kesabaran, dan ketahanan mental dalam menghadapi situasi yang penuh tantangan.
- 11) Kerja keras, dan tanggung jawab pribadi dalam menghadapi hasil dari tindakan yang telah diambil.

Nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri mengajarkan pentingnya mengontrol emosi, hasrat, dan perilaku agar tetap bijaksana serta tidak

membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Kemandirian menumbuhkan kemampuan untuk membuat keputusan dan bertindak secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Sedang menemukan kekuatan pribadi berarti menyadari kemampuan diri dan menggunakannya untuk mengatasi tantangan dengan penuh keyakinan. Ketiganya membentuk pribadi yang kuat, tahan banting, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan seperti pada kutipan: *Kanjeng Diwaji: "Tung bawelang den sunyi datan awrat, patih boyo dadi pecut rasane dadi pamikir sering sering sun timen maju ora usah ningsun kakang Patih Candra Patih."* (Terjemahan, Kanjeng Diwaji: "Janganlah merasa kesepian dan sulit, patih yang bijaksana, karena sering kali perasaan itu bisa membuatmu berpikir lebih dalam. Teruslah maju dan jangan mengandalkan kakang Patih Candra Patih." (Pada menit ke 32:01 – 32:18). Kutipan tersebut menunjukkan percakapan antara Kanjeng Diwaji dengan Patih Candra Patih bahwa menghormati martabat manusia, menentang segala bentuk perdagangan atau pemaksaan. Penghormatan terhadap kebebasan memilih dan persetujuan jika seseorang berkata "tidak", kita wajib menghormatinya. Perlindungan terhadap anggota keluarga tanggung jawab dan solidaritas; menjaga kehormatan serta keselamatan anggota keluarga atau mereka yang lemah. Menumbuhkan kesadaran etis bahwa bukan segala sesuatu dapat diperlakukan sebagai barang dagangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa refleksi diri, tanggung jawab pribadi, dan penerimaan diri adalah elemen penting dalam pengembangan pribadi dan harmonisasi kehidupan individu. Nilai-nilai ini menjadi dasar penting untuk mencapai keseimbangan emosional dan mental, yang diperlukan dalam perjalanan hidup yang penuh tantangan.

### c. Nilai Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam Sekitar

Dari nilai moral hubungan manusia dengan alam sekitar, terdapat beberapa hasil yaitu:

- 1) Pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, kearifan lokal, dan keberagaman budaya.

- 2) Manipulasi dalam tindakan manusia dan ketidakadilan dalam pemanfaatan sumber daya alam.

Nilai moral hubungan manusia dengan alam sekitar menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya alam secara bijaksana dan tidak berlebihan, karena alam merupakan titipan yang harus dijaga. Kesadaran akan keberlanjutan menuntut agar pemanfaatan alam tetap memperhatikan hak generasi mendatang. Nilai ini mendorong perilaku ekologis seperti mengurangi limbah, menjaga kebersihan, dan melestarikan lingkungan. Setiap tindakan terhadap alam harus mempertimbangkan dampaknya terhadap ekosistem. Dengan demikian, nilai ini membentuk individu yang peduli lingkungan, bertanggung jawab, dan memahami bahwa menjaga alam adalah bagian dari kewajiban moral terhadap makhluk hidup dan Tuhan seperti kutipan berikut.

*Durgandhana: "Tungka ngunu diarani Telukan ora ora gelem ora kowe arep tuku mbak ayuku."* Terjemahan: Durgandhana: "Jika itu disebut sebagai penggarapan tanah, apakah kamu tidak mau membeli tempat itu?" (Pada menit ke 02:51 – 03:00) Percakapan tersebut antara Durgandhana dengan Sisingaraja bahwa, kejujuran dalam niat dan perkataan, "*ora ora gelem...*" menyiratkan seseorang yang menolak secara lisan, tapi sebenarnya menginginkan. Kejujuran adalah fondasi utama dalam komunikasi, terutama soal niat dan tindakan. Ketegasan dalam bersikap kata "telukan" menunjukkan sifat tidak tegas, plin-plan, atau suka menutupi keinginan sebenarnya. Orang yang baik adalah yang tegas dan konsisten antara ucapan dan tindakan. Menghindari kemunafikan sosial kalimat ini secara halus menyindir sikap bermuka dua atau berlagak tidak mau padahal menginginkan sesuatu. Dalam kehidupan sosial, kemunafikan merugikan diri sendiri dan menciptakan ketidakpercayaan dari orang lain. Pentingnya keterbukaan dalam relasi kalimat ini mengandung pesan agar seseorang berani menyatakan perasaan atau niatnya secara terbuka, khususnya dalam hubungan antarindividu (misal: pernikahan, kerja sama, dan lain-lain). Keberanian dalam menyatakan niat secara jelas

mencerminkan kedewasaan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan dan penghargaan terhadap budaya lokal adalah esensial untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan hidup manusia(Wisena et al., 2024). Nilai-nilai ini menjadi dasar penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesejahteraan komunitas dan kelestarian lingkungan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita wayang *Lakon Palasara Rabi* oleh Ki Roesmadi, dapat disimpulkan bahwa lakon ini memuat berbagai nilai-nilai moral yang dapat dijadikan teladan, terutama bagi generasi muda. Nilai-nilai moral tersebut antara lain adalah ketekunan, kesabaran, tanggung jawab, keteguhan hati, pengabdian dan kesetiaan, seperti yang tercermin dalam tokoh Dewi Durgandini, Prabu Palasara, Prabu Gendrayana, Begawan, para Dewata. Selain itu, cerita ini juga mengandung unsur intrinsik yang memperkuat penyampaian pesan moral, seperti tema keteguhan dalam menjalani spiritual. Tema ini terlihat jelas dalam tokoh Prabu Palasara yang menjalani pertapaan dengan penuh ketulusan, kesabaran, dan keteguhan hati. Penokohan yang kuat, karena tokoh-tokohnya digambarkan secara mendalam dan konsisten, serta mampu mewakili nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh dalang. Alur yang runtut, cerita Palasara Rabi memiliki jalan cerita yang disusun secara teratur dan logis, sehingga mudah diikuti oleh pendengar atau pembaca. Selanjutnya latar cerita wayang ini mendukung suasana kontemplatif (perenungan mendalam) dan religius (bernuansa keagaman atau spiritual), karena sebagian besar cerita berlangsung di tempat pertapaan atau hutan yang sunyi. Sudut pandang yang digunakan dalam cerita ini, yaitu sudut pandang orang ketiga, di mana pencerita dapat menggambarkan pikiran perasaan, dan tindakan para tokoh secara menyeluruh. Gaya bahasa yang digunakan dalam pementasan ini juga khas dan bersifat simbolis, banyak mengandung ungkapan-ungkapan kiasan dan filosofi Jawa yang sarat makna, yang tidak hanya memperindah

cerita tetapi juga memperdalam pesan yang disampaikan. Dengan demikian, cerita wayang *Lakon Palasara Rabi* oleh Ki Roesmadi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, tetapi juga sebagai media pendidikan moral yang mengandung berbagai nilai luhur budaya bangsa.

### Daftar Pustaka

Anggoro, B. (2018). Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 122–133. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>

Ani Susilawati, Nur Azizah Fitriani, Ade Gilda Fentika, Ayu Nurmala Sari, Anisatul Mukaromah, Siti Aisyah, Retrika Cahyani, & Ahmad Muzawwir. (2024). Tradisi Pagelaran Wayang Kulit Sebagai Bersih Desa Perwujudan Nilai Sosial Budaya Desa Taman Fajar Purbolinggo Lampung Timur. *Jurnal Pelayanan Hubungan Masyarakat*, 2(2), 98–114. <https://doi.org/10.59581/jphm-widyakarya.v2i3.3756>

Anwar, A. S., Irfansyah, & Sulistyaningtyas, T. (2023). Perancangan Adaptasi “Gaya Stilasi” Tokoh Wayang Kulit Untuk Pemanfaatan Pada Virtual Reality (Studi Kasus: Tokoh Rahwana). *Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 26(1), 47–56.

Ernawati, I., & Setiawaty, D. (2021). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viid Di Smp Negeri 11 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 220–225. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v5i2.1567>

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.

Heriyanto, P. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk. *Anuva*, 2(3), 317–324.

Ismawati, I. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Ombak.

Lauma, A. (2017). Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek Karya Putu Wijaya. *Jurnal Unsrat*, 1(1), 1–26. <https://media.neliti.com/media/publications/185439-ID-none.pdf>

Ulfa, M. (2018). Membangun Kebudayaan Wayang Sebagai Media Bercerita Untuk Anak Usia Dini (0-8 tahun). *Proceedings of The 3th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 3, 91–100. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/88/90>

Muthowah, A., & Ainiyah, R. (2023). Nilai-Nilai Dakwah Pagelaran Wayang Kulit Kanjeng Pangeran Oleh Raden Mas Aflakha Mangkunegara Di Desa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(4), 316–337.

Nurcahyo, R. J., & Yulianto, Y. (2021). Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(2), 159–165. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11440>

Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.

Quraysyi, M. N. I., Sukma, O., & Susilo, R. K. D. (2024). Dampak Globalisasi: Menelusuri Perubahan Moral dan Karakter dalam Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 28493–28494. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17276>

Ridwan, A. M., & Ahmad, N. (2025). Penerapan Nilai Nilai Perwayangan Pandawa dalam Implementasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4(1), 675–685.

Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian (1 ed.)*. KBM Indonesia.

Samodro, Asmanto, Y., Janos, P., & Rokhim, M. S. (2023). Menelusuri Asal Usul Wayang Kulit Sebagai Warisan Budaya Di Indonesia. *JURNAL ADAT-Jurnal Seni, Desain & Budaya Dewan Kesenian Tangerang Selatan*, 5(1), 79–93.

Santoso, T., & Bustam, B. M. R. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Pewayangan Dewa Ruci. *Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 13.

Sugita, I. W., & Pastika, I. G. T. (2022). Bentuk Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Bhima Swarga dalam Upacara Pitra Yadnya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(1), 35–49. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i1.1594>

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.

Wicaksono, A. (2022). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Garudhawaca.

Wisena, I. M. S., Kodi, I. K., & Sudarta, I. G. P. (2024). Gagar Teater Wayang Lingkungan. *Jurnal Damar Pedalangan*, 4(1), 48–53. <https://doi.org/10.59997/dmr.v4i1.3742>